

Problematika Pembelajaran Dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas III SD Negeri 2 Pejagoan Tahun Ajaran 2021/2022

Fatayatun Nikmah, Muhamad Chamdani, Kartika Chrysti Suryandari

Universitas Sebelas Maret Surakarta
fatayatun_nikmah1507@students.uns.ac.id

Article History

accepted 2/1/2023

approved 16/1/2023

published 30/1/2023

Abstract

The study aimed to analyze the problems in encouraging independence for student with special needs in third grade, to analyze the efforts to overcome the problems, and to describe the independence of student with special needs in third grade of SD Negeri 2 Pejagoan. It was qualitative with a case study approach. The subjects were students with special needs in third grade. Data collection techniques were observation, interviews, and document studies. The validity of the data used triangulation of source and triangulation of technique. The results indicated that the problems that occurred included aspects of educators, students, school management, curriculum, learning process, infrastructure, and cooperation. The efforts made by teachers and schools to overcome the problems included with sharing the training materials, contributing motivation to the students, requesting the infrastructure, and planning cooperation. It concludes that problems that occurred included aspects of educators, students, school management, curriculum, learning process, infrastructure, and cooperation, the teachers have efforts to overcome these problems, and the independence of student with special needs in third grade appears has been seen in several aspects.

Keywords: *problems, independence, students with special needs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran dalam menumbuhkan karakter kemandirian pada ABK kelas III, menganalisis upaya guru dalam mengatasi problematika tersebut, serta mendeskripsikan karakter kemandirian ABK kelas III. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa berkebutuhan khusus kelas III, guru kelas III dan kepala sekolah di SD Negeri 2 Pejagoan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan problematika pembelajaran yang terjadi meliputi aspek tenaga pendidik, peserta didik, manajemen sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana, dan kerjasama. Upaya yang dilakukan oleh guru maupun sekolah dalam mengatasi problematika antara lain dengan saling bertukar ilmu, memotivasi siswa, mengajukan sarana prasarana, dan menjalin kerjasama. Adapun karakter kemandirian ABK kelas III dalam kategori cukup. Kesimpulan dari penelitian ini adalah problematika pembelajaran yang terjadi meliputi aspek tenaga pendidik (guru), peserta didik, manajemen sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana, dan kerjasama, guru telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut, dan karakter kemandirian ABK kelas III sudah terlihat pada beberapa aspek.

Kata kunci: *problematika, kemandirian, anak berkebutuhan khusus*



PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya diperuntukkan bagi anak normal tetapi juga anak berkebutuhan khusus. Sejatinya anak berkebutuhan khusus sudah mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa adalah lembaga pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan karakteristik khusus. Penerapan pendidikan ini memberikan ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya. Di sisi lain pendidikan seperti ini akan membuat anak berkebutuhan khusus tidak dapat berinteraksi dengan teman sebaya yang normal. Untuk mengatasi diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus maka tercetuslah pendidikan inklusi atau disebut sekolah inklusi. Sekolah inklusi merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas yang memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan di lingkungan yang sama dengan peserta didik pada umumnya (Damayanti, 2018:2). Melalui pendidikan inklusi, setiap anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh layanan pendidikan di sekolah terdekat untuk mengembangkan bakat, potensi, dan keterampilan yang dimiliki secara optimal.

Pendidikan bukan hanya mengembangkan pengetahuan dalam diri siswa tetapi juga menumbuhkan karakter dalam jiwa. Adapun pengembangan pendidikan karakter dapat diimplementasikan dalam kegiatan seperti: (1) kegiatan belajar mengajar, (2) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, (3) kegiatan kokurikuler dan/atau ekstra kurikuler, (4) kegiatan keseharian di rumah, dan (5) kegiatan dalam masyarakat (Grand Design Pendidikan Karakter Indonesia dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter). Dalam peraturan tersebut, salah satu aspek karakter yang ditekankan adalah karakter mandiri. Karakter mandiri merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang/ individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain. Menurut Listyani dalam (Hapsara, 2020:14), sikap kemandirian belajar yang tercermin dalam diri peserta didik dapat terlihat dari enam indikator yaitu ketidaktergantungan terhadap orang lain, memiliki kepercayaan diri, berperilaku disiplin, memiliki rasa tanggung jawab, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan melakukan kontrol diri.

Penting bagi anak berkebutuhan khusus memiliki kemandirian agar dirinya dapat *survive* (bertahan hidup), untuk itu ia harus mampu dengan kebutuhannya sendiri. Kemandirian akan membantu anak agar dapat berinteraksi dengan baik dan mengerjakan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Selain itu juga akan memudahkan dalam bekerjasama dan berkomunikasi. Kepercayaan diri dan kebahagiaan anak berkebutuhan khusus akan semakin meningkat ketika kemandirian ada dalam dirinya. Namun, menumbuhkan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus merupakan suatu hal yang tidak mudah bagi guru di sekolah inklusi. Penumbuhan karakter tidak hanya dibebankan pada anak berkebutuhan khusus saja tetapi juga anak pada umumnya.

Pada kenyataannya masih terdapat banyak permasalahan yang muncul dalam pendidikan inklusi seperti sekolah belum mempunyai guru pendamping khusus bagi masing-masing siswa berkebutuhan khusus, sekolah belum memiliki kurikulum khusus yang ditujukan bagi siswa berkebutuhan khusus, kondisi atau kategori masing-masing siswa yang berbeda-beda, serta sarana prasarana yang tidak mendukung. Agustin (2019:21) menyebutkan ada beberapa problematika yang sering terjadi di sekolah inklusi yang mencakup pada beberapa komponen yang terdapat di sekolah seperti: (1) tenaga pendidik (guru); (2) peserta didik; (3) manajemen sekolah; (4) kurikulum; (5) proses pembelajaran; (6); sarana prasarana; dan (7) kerjasama. Permasalahan tersebut tentunya dapat mengganggu berlangsungnya pendidikan inklusi itu sendiri maupun

proses pembelajarannya. Hal ini juga termasuk dalam proses penumbuhan karakter kemandirian pada siswa berkebutuhan khusus. Permasalahan yang terjadi perlu dicarikan solusi yang tepat sehingga diharapkan karakter mandiri dalam diri siswa berkebutuhan khusus dapat berkembang.

Tujuan penelitian ini yakni menganalisis problematika pembelajaran dalam menumbuhkan karakter kemandirian pada ABK kelas III, menganalisis upaya guru dalam mengatasi problematika tersebut, serta mendeskripsikan karakter kemandirian ABK kelas III SD Negeri 2 Pejagoan tahun ajaran 2021/2022.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Pejagoan yang berlangsung pada semester genap. Subjek dari penelitian ini adalah siswa berkebutuhan khusus kelas III, guru kelas III, dan kepala sekolah. Terdapat tiga siswa berkebutuhan khusus di kelas III yaitu kategori hiperaktif, hambatan motorik, dan hambatan pendengaran. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Adapun analisis data yang digunakan yaitu menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Berikut merupakan kisi-kisi lembar observasi problematika pembelajaran.

Tabel 1. Kisi-kisi Lembar Observasi Problematika Pembelajaran dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian pada Anak Berebutuhan Khusus

No.	Indikator	No Pertanyaan	Jumlah
1.	Tenaga pendidik (guru)	1,2,3,4,5	5
2.	Peserta didik	1,2,3,4	4
3.	Manajemen sekolah	1,2,3	3
4.	Kurikulum	1,2	2
5.	Proses pembelajaran	1,2	2
6.	Sarana prasarana	1	1
7.	Kerjasama	1,2,3	3
Jumlah			20

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Problematika Pembelajaran dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian pada Anak Berkebutuhan Khusus

SD Negeri 2 Pejagoan telah mengupayakan untuk menumbuhkan karakter kemandirian kepada siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Karakter mandiri sendiri merupakan salah satu visi misi dari sekolah tersebut. Dalam proses penumbuhan karakter kemandirian tentu tidak terlepas dari problematika yang muncul. Problematika dapat muncul dalam beberapa aspek seperti tenaga pendidik (guru), peserta didik, manajemen sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana, dan kerjasama Agustin (2019:21).

Tabel 2. Data Hasil Observasi Problematika Pembelajaran dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian pada Anak Berebutuhan Khusus Kelas III

No	Indikator	Sub indikator	Hiperaktif		Hambatan Motorik		Hambatan Pendengaran	
			Y	TK	Y	TK	Y	TK
1	Tenaga pendidik (guru)	Memiliki kompetensi yang mencukupi	√		√		√	
		Memiliki latar belakang pendidikan inklusi		√		√		√
		Mendapatkan pelatihan pendidikan inklusi	√			√		√
		Merencanakan pendidikan karakter mandiri dalam RPP		√	√		√	
		Memiliki strategi pengembangan karakter peserta didik	√		√		√	
		Memiliki kategori yang cukup parah	√		√			√
2	Peserta didik	Memiliki tingkat inteligensi yang rendah	√			√		√
		Memiliki motivasi belajar yang rendah		√	√			√
		Bersikap tenang		√				
		Mengikuti pembelajaran dengan baik			√			
		Memahami penjelasan guru						√
		Merencanakan pengelolaan pendidikan karakter mandiri	√		√		√	
3	Manajemen sekolah	Mengorganisasikan dan membagi tugas pelaksanaan pendidikan karakter mandiri	√		√		√	
		Memiliki program pendukung karakter mandiri		√		√		√
		Memiliki kurikulum khusus bagi ABK		√		√		√
4	Kurikulum	Mengintegrasikan pendidikan karakter mandiri dalam kurikulum		√		√		√
		Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran	√					
5	Proses pembelajaran	Membiasakan siswa mandiri dalam mengikuti pembelajaran	√					
		Terdapat pendampingan khusus				√		
		Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran				√		
		Memberikan pengulangan materi						√
		Menempatkan siswa di depan						√

6	Sarana prasarana	Terdapat sarana prasarana yang mendukung pendidikan karakter mandiri pada ABK	√	√	√
7	Kerjasama	Terdapat kerjasama yang baik antartenenaga pendidik di sekolah	√	√	√
		Terdapat kerjasama yang baik dengan pemerintah	√	√	√
		Terdapat kerjasama yang baik dengan orangtua ABK	√	√	√

Keterangan: Y = Ya, TK = Tidak

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa problematika pembelajaran yang terjadi meliputi tujuh aspek yaitu tenaga pendidik (guru), peserta didik, manajemen sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana, dan kerjasama. Hasil penelitian menunjukkan permasalahan paling banyak terjadi yaitu pada aspek guru tidak memiliki latar belakang pendidikan inklusi, sekolah tidak memiliki program pendukung karakter mandiri bagi anak berkebutuhan khusus, sekolah belum memiliki kurikulum khusus bagi anak berkebutuhan khusus sehingga pendidikan karakter belum terintegrasi dalam kurikulum khusus, tidak ada sarana prasarana yang mendukung pendidikan karakter mandiri bagi anak berkebutuhan khusus, serta belum ada kerjasama yang baik dengan pemerintah dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus.

Pada aspek tenaga pendidik (guru), permasalahan yang muncul antara lain guru di kelas III tidak memiliki latar belakang pendidikan inklusi sama sekali. Selain itu, guru kelas III juga masih minim pelatihan terkait penanganan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini tidak sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 10 ayat 3 yang menyebutkan bahwa pemerintah kabupaten/ kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif (Widyawati, 2017:115).

Pada aspek peserta didik, permasalahan yang muncul antara lain siswa berkebutuhan khusus hiperaktif dan tunadaksa memiliki kategori kebutuhan khusus yang cukup parah, sedangkan siswa hambatan pendengaran memiliki kategori yang tidak cukup parah. Siswa berkebutuhan khusus hiperaktif memiliki tingkat inteligensi yang rendah sedangkan siswa hambatan motorik dan hambatan pendengaran memiliki tingkat inteligensi yang cukup baik. Dari ketiga siswa tersebut, siswa hambatan motorik memiliki motivasi belajar yang paling rendah.

Pada aspek manajemen sekolah, permasalahan yang muncul yaitu SD Negeri 2 Pejagoan belum memiliki program pendukung karakter mandiri bagi siswa berkebutuhan khusus kelas III. Belum adanya program ini disebabkan karena penetapan sekolah ini sebagai sekolah inklusi belum lama. Selain itu, kondisi siswa yang memiliki kategori kebutuhan khusus yang berbeda-beda dengan tingkat keparahan yang berbeda juga menjadi pertimbangan sekolah. Namun berdasarkan penuturan kepala sekolah, sekolah telah merencanakan untuk mengikutsertakan siswa berkebutuhan khusus yang memiliki bakat untuk mengikuti kelas bimbingan.

Pada aspek kurikulum, permasalahan yang muncul yaitu SD Negeri 2 Pejagoan belum memiliki kurikulum khusus bagi siswa berkebutuhan khusus. Baik sekolah maupun guru kelas III masih berpedoman pada kurikulum 2013 sebagai

pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini juga berdampak pada belum terintegrasinya pendidikan karakter mandiri dalam kurikulum. Berdasarkan penuturan kepala sekolah, meskipun tidak ada kurikulum khusus, guru yang memiliki siswa berkebutuhan khusus cukup parah diharuskan membuat Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Di kelas III hanya terdapat 1 PPI yang ditujukan untuk siswa berkebutuhan hiperkatif saja. Farisi (2017:5) menyebutkan bahwa PPI berisi deskripsi kompetensi yang dimiliki anak, tujuan pembelajaran, bagaimana mencapai tujuan itu, dan bagaimana menyatakan pencapaian tujuan tersebut.

Pada aspek proses pembelajaran, guru telah menerapkan kegiatan yang menunjang karakter mandiri bagi masing-masing siswa berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran baik di kelas IIIA maupun kelas IIIB. Guru membiasakan siswa untuk mempersiapkan alat tulisnya sendiri dan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Sesuai dengan penuturan guru kelas IIIB yang mengatakan bahwa dirinya selalu memberikan kesempatan pada siswanya yang berkebutuhan khusus untuk menyelesaikan tugasnya sendiri semampunya. Meskipun demikian guru akan tetap membantu apabila siswa mengalami kesulitan. Fauziah, dkk, (2022:26) mengatakan pengembangan karakter perlu dilakukan oleh wali kelas kepada peserta didik karena karakter yang baik akan memperkuat dan membangun perilaku peserta didik yang baik pula.

Pada aspek sarana prasarana, SD Negeri 2 Pejagoan belum memiliki sarana prasarana yang mendukung karakter mandiri masing-masing siswa berkebutuhan khusus di kelas III. Tidak ada alat bantu dengar, toilet duduk, maupun alat terapi bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, sekolah telah berupaya untuk mengajukan sarana prasarana sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus kepada dinas terkait. Sarana prasarana yang sudah terpenuhi salah satunya jalan koridor depan kelas yang dahulu menurun sekarang telah dibuat landai untuk memudahkan siswa berkebutuhan khusus dalam melakukan mobilitas. Sebelumnya sekolah ini telah mendapatkan sarana prasarana berupa huruf *Braille* dan balok-balok ruang. Sekolah menilai bantuan ini kurang bermanfaat jika dilihat dengan kondisi siswa berkebutuhan khusus yang ada. Sebab di sekolah ini tidak ada siswa berkebutuhan khusus dengan kategori *blind* atau buta total.

Pada aspek kerjasama, sekolah ini belum memiliki kerjasama yang baik dengan pemerintah. Kerjasama yang dimaksud adalah dalam hal pengadaan pelatihan bagi guru-guru, pengadaan sarana prasarana dan kegiatan-kegiatan bagi siswa berkebutuhan khusus terutama dalam hal kemandirian. Namun demikian, sekolah sedang merencanakan kerjasama dengan sekolah luar biasa (SLB) terkait dengan penanganan siswa berkebutuhan khusus. Rencana ini dilakukan dengan maksud agar pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus dapat lebih baik sehingga setiap siswa dapat mendapatkan penanganan yang tepat sesuai kategorinya. Di lain sisi, kerjasama antara sekolah dengan tenaga pendidik dan orangtua sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan guru-guru yang saling berkerjasama dan membantu dalam penanganan siswa berkebutuhan khusus di setiap kelas. Guru juga saling bertukar informasi atau *sharing* pengalaman dalam mengikuti diklat. Selain itu, pihak sekolah dengan orangtua juga saling *sharing* terkait permasalahan yang dialami masing-masing siswa berkebutuhan khusus. Wulandari (2017:22) mengemukakan bahwa melibatkan orang tua dalam penguatan pendidikan karakter siswa akan dapat membuat hubungan sekolah dengan orangtua siswa menjadi kuat.

2. Upaya guru dalam mengatasi problematika pembelajaran dalam menumbuhkan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus

SD Negeri 2 Pejagoan telah berupaya untuk mengatasi prolematika yang muncul dalam upaya menumbuhkan kemandirian siswa berkebutuhan khusus. Upaya yang dilakukan dimaksudkan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Upaya yang dilakukan oleh guru maupun sekolah dalam mengatasi problematika di atas diantaranya yaitu: (1) saling *sharing* ilmu yang didapat oleh masing-masing guru saat mengikuti diklat; (2) menambah wawasan dengan melihat video pembelajaran atau edukatif di *youtube*; (3) menambah kesabaran dan berusaha memahami kondisi dan kebiasaan siswa; (4) memberikan materi yang lebih mudah sesuai dengan kategori siswa; (5) memberikan motivasi agar siswa semangat dalam belajar; (6) menyusun Program Pembelajaran Individual sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran; (7) memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan sendiri pekerjaannya; (8) mengajukan sarana prasarana yang dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus kepada dinas pemerintah; (9) merencanakan kerjasama dengan SLB dalam menangani siswa berkebutuhan khusus.

3. Karakter kemandirian anak berkebutuhan khusus

Terdapat tiga siswa berkebutuhan khusus di kelas III SD Negeri 2 Pejagoan dengan kategori yang berbeda yaitu siswa berkebutuhan khusus hiperaktif, siswa berkebutuhan khusus hambatan motorik, dan siswa berkebutuhan khusus hambatan pendengaran. Pada karakter kemandirian, masing-masing siswa memiliki kemandirian yang berbeda-beda sesuai dengan kategorinya. Adapun kemandirian yang dimiliki ditunjukkan pada enam aspek.

Pertama, aspek ketidaktergantungan terhadap orang lain. Pada aspek ini siswa berkebutuhan khusus hiperaktif sudah mampu mempersiapkan kursi dan alat tulisnya sendiri, namun masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan tugas dan pekerjaannya. Berbeda halnya dengan siswa berkebutuhan khusus hambatan motorik, ia sudah mampu menulis sendiri tanpa harus dipegangi oleh guru, namun siswa tersebut masih memerlukan bantuan dalam menyiapkan alat tulis dan menunggu perintah terlebih dahulu dalam melakukan tugas. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus hambatan pendengaran sudah mampu mempersiapkan kebutuhannya sendiri dan menyelesaikan tugasnya tanpa bantuan orang lain. Meskipun dalam melakukan sesuatu masih memerlukan perintah. Meski demikian ketiga siswa tersebut selalu puas dengan hasil belajar yang diperoleh.

Kedua, memiliki kepercayaan diri. Pada aspek ini siswa berkebutuhan khusus di kelas III menunjukkan kepercayaan diri dengan tidak canggung dalam bertindak, terlihat dari siswa yang mudah berbaur dan bergaul dengan siswa lain. Ketiga siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dengan baik. Akan tetapi siswa berkebutuhan khusus hiperkatif belum dapat melakukan presentasi. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus hambatan motorik dan hambatan pendengaran sudah berani melakukan presentasi di depan kelas. Mustaqim, dkk (2017:82) yang menilai bahwa kepercayaan diri seseorang dapat dilihat pada saat mereka mempresentasikan hasil pekerjaannya, memiliki ketegasan dan kemantapan saat menjawab ataupun bertanya.

Ketiga, berperilaku disiplin. Pada aspek ini, ketiga siswa berkebutuhan khusus di kelas III sudah menunjukan sikap disiplin dengan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Meskipun untuk siswa berkebutuhan khusus hiperaktif dan hambatan motorik masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikannya. Endriani (2017:48) mendefinisikan kedisiplinan siswa sebagai suatu pola perilaku yang selalu terkontrol, teratur, patuh, dan taat, terhadap peraturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya yang berlandaskan atas kesadaran dari dalam diri siswa. Dalam hal mengikuti pembelajaran dengan tertib, siswa berkebutuhan khusus hiperaktif belum dapat menunjukannya. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus

hambatan motorik dan hambatan pendengaran sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib

Keempat, memiliki rasa tanggung jawab. Pada aspek ini, ketiga siswa selalu berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan semampunya. Baik itu tugas di rumah maupun tugas di sekolah. Mustaqim, dkk (2017: 82) menyebutkan bahwa seorang siswa yang bertanggung jawab dapat mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak mencontek pekerjaan teman, dan memperhatikan pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Ketiga siswa juga menerima dengan baik resiko dari tindakan yang dilakukan. Siswa menerima dengan baik ketika mendapatkan nilai yang rendah karena tugas tidak selesai. Siswa juga tidak marah ketika dinasehati apabila melakukan kesalahan.

Kelima, berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri. Pada aspek ini siswa berkebutuhan khusus kelas III belum memiliki perilaku berdasarkan inisiatif sendiri atau masih rendah. Sundayana (2016:78) mengatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses individu dalam mengambil keputusan atau inisiatif tanpa bantuan orang lain. Ketiga siswa tidak memiliki keinginan belajar dari dirinya sendiri. Mereka masih membutuhkan diperintah terlebih dahulu oleh guru. Selain itu, siswa berkebutuhan khusus hiperaktif dan hambatan motorik juga belum menunjukkan usahanya untuk mencari sumber belajar lain sedangkan siswa berkebutuhan khusus hambatan pendengaran terkadang sudah berusaha mencari sumber belajar lain dengan melakukan literasi mandiri di pojok baca.

Keenam, melakukan kontrol diri. Pada aspek ini siswa berkebutuhan khusus hiperaktif belum dapat melakukan kontrol diri dengan baik. Siswa tersebut masih suka mengganggu teman-temannya ketika pembelajaran berlangsung dan belum dapat menjaga sikap. Sedangkan siswa berkebutuhan khusus hambatan motorik dan hambatan pendengaran sudah dapat melakukan kontrol diri dengan baik. Siswa hambatan motorik sudah memiliki sifat terbuka dan mampu menjaga sikap dengan baik. Sedangkan siswa hambatan pendengaran tidak suka mengganggu temannya dan mampu menjaga sikap dengan baik pula. Hal ini sesuai dengan pendapat Mustaqim, dkk (2017:82) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan belajar seseorang dikatakan mampu mengendalikan diri ketika dia mampu mengendalikan waktu belajar dan meningkatkan hasil belajarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan mengenai problematika pembelajaran dalam menumbuhkan karakter kemandirian pada anak berkebutuhan khusus kelas III SD Negeri 2 Pejagoan tahun ajaran 2021/2022, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat banyak problematika pembelajaran atau permasalahan yang terjadi dalam berbagai aspek. Aspek tersebut meliputi aspek tenaga pendidik (guru), peserta didik, manajemen sekolah, kurikulum, proses pembelajaran, sarana prasarana, dan kerjasama. Problematika pembelajaran yang terjadi antara lain: (a) guru kelas tidak memiliki latar belakang inklusi dan minim pelatihan, (b) kategori ABK cukup parah, (c) belum ada program pendukung karakter mandiri bagi ABK, (d) belum ada kurikulum khusus, (e) belum ada kerjasama yang baik dengan pemerintah. Upaya yang dilakukan oleh guru maupun sekolah dalam mengatasi problematika antara lain: (a) sharing materi diklat, (b) melihat video pembelajaran atau edukatif di youtube, (c) menambah kesabaran dan berusaha memahami kondisi dan kebiasaan siswa, (d) memberikan materi yang lebih mudah sesuai dengan kategori siswa, (e) memberikan motivasi, (f) menyusun PPI, (g) memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan sendiri pekerjaannya, (h) mengajukan sarana prasarana yang dibutuhkan ABK kepada dinas pemerintah, (i) merencanakan kerjasama dengan SLB dalam menangani ABK. Adapun karakter kemandirian ABK kelas III antara lain: (a)

ketidakbergantungan terhadap orang lain masih cukup rendah, (b) kepercayaan diri cukup tinggi, (c) kedisiplinan dalam mengerjakan tugas cukup tinggi, (d) rasa tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas cukup tinggi, (e) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri masih rendah, (f) kemampuan dalam mengontrol diri cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2019). Permasalahan dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi di SDN Se Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 17-26.
- Damayanti, F. (2018). Permasalahan Sekolah Dasar Inklusi Kelas Bawah di SD "Suka Ilmu" Wilayah Kabupaten Kulon Progo. (*Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: FKIP*).
- Endriani, A. (2020). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy*, 4(2), 42-49.
- Farisi, H. (2017). Strategi Optimalisasi Kemampuan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui Program Pembelajaran Individu (PPI). *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3 (2), 1-17.
- Fauziah, SB, Mahmudah, FN, & Susatya, E. (2020). Strategi pembiasaan karakter bagi peserta didik berkebutuhan khusus. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 5 (1), 21-30.
- Hapsara, A.S. (2020). Membangun Karakter Mandiri pada Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Scrum di Negara Totochan. *Jurnal Ideguru* Vol.4, No.1 Edisi Khusus Pelatihan Guru di Luar Negeri.
- Mustaqiim, T.I., dkk. (2017). Analisis Kemandirian Belajar Fisika Siswa di SMAN 10 Kota Jambi. *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 3 (1), 80 – 89.
- Sundayana, Rostina. (2016). Kaitan antara Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 5(2), 75 – 84.
- Widyawati, R. (2017). Evaluasi pelaksanaan program inklusi sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4 (1), 109-120.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–302.